

5. KESIMPULAN

Insanity pada karakter Reza belum dapat direpresentasikan secara penuh dengan *physically-accurate grain* dalam film pendek *Kala Bilah Membelah*. *Grain* berhasil dimunculkan sebagai simbol, namun belum pada menciptakan makna. Beberapa hal yang memengaruhi kegagalan ini antara lain *bitrate* video, ukuran layar, dan faktor proyektor. Meskipun begitu, *grain* masih tetap bersifat potensial untuk merepresentasikan *insanity*, apabila jumlah *grain* ditambahkan dengan drastis, tanpa mementingkan realisme dari *grain structure* itu sendiri. Penambahan ini membantu penonton untuk lebih menyadari keberadaan *grain*; membuat penonton bertanya dan akhirnya menganalisis mengapa *grain* tersebut ada di film. Selain itu, *grain perceivability* yang semakin tinggi (terutama ketika menjelang akhir film) juga dapat membantu dalam mengurangi kekeliruan interpretasi dari subteks *grain*.

Maka dari itu, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan basis dan dilanjutkan dengan penciptaan simulasi untuk stok film lainnya, seperti Agfapan 250D, Kodak Ektachrome 100D, Fuji Eterna 500T, Ilford HP3, dan lain-lain. Selain itu, penulis juga berharap agar penelitian lanjutan dapat dilakukan agar simulasi stok film dapat dilakukan dengan lebih objektif, misalnya menggunakan *coding* atau kecerdasan buatan (AI) untuk menganalisis nilai *RMS Granularity* sesungguhnya dari *footage* yang ditambahkan *grain*. Tak lupa juga, penulis berharap peneliti berikutnya dapat melakukan *export* pada *bitrate* paling tinggi, ditayangkan dengan proyektor yang cukup cerah (relatif terhadap ruangan), juga melakukan *editing* pada layar yang relatif kecil untuk menentukan basis *grain perceivability* yang akan dipakai pada film yang sedang dibuat.